

Strategi Peningkatan Kesadaran Produk Berbasis Kelor (*M. Oleifera*) Melalui Kesadaran Masyarakat atas Stunting yang Terjadi di Desa Kayuapak

Afifah Novita Ramadhani¹, Siti Aisyiah²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

JL. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

b300210295@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

JL. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail: sa150@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 5 Oktober 2025

Received in revised form 30 Oktober 2025

Accepted 16 November 2025

Available online 21 Desember 2025

ABSTRACT

Stunting is a significant health problem in Indonesia, especially in remote villages. This article aims to maintain community awareness of the threat of stunting and increase the innovation of processed moringa leaves in Kayuapak Village through community empowerment by utilizing local potential, especially moringa leaves (*Moringa oleifera*). This activity was carried out through the Muhammadiyah Aisyiyah Community Service Program (KKNMAs) in Kayuapak Village, Sukoharjo, which focused on socialization, training, and processing of moringa-based products as a source of essential nutrients for children, adolescents and adults. The results showed an increase in community awareness of the importance of utilizing moringa leaves for stunting prevention as well as positive acceptance of moringa-based product innovations, such as donuts, onion sticks, and ice cream. Through this program, it is hoped that the stunting rate can continue to be reduced and public awareness of the importance of nutrition will increase.

Keywords: Stunting, Moringa, Moring Processed Products.

Abstrak

Stunting adalah masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di desa-desa terpencil. Artikel ini bertujuan untuk mempertahankan kewaspadaan masyarakat akan ancaman bahaya stunting serta meningkatkan inovasi olahan daun kelor yang ada di Desa Kayuapak melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal, khususnya daun kelor (*Moringa oleifera*). Kegiatan ini dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyiyah (KKN-MAs) di Desa Kayuapak, Sukoharjo, yang berfokus pada sosialisasi, pelatihan, dan pengolahan produk berbasis kelor sebagai sumber nutrisi penting bagi anak-anak, remaja dan dewasa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan daun kelor untuk pencegahan stunting serta penerimaan positif terhadap inovasi produk berbasis kelor, seperti donat, stik bawang, dan es krim. Melalui program ini, diharapkan angka stunting dapat terus ditekan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi semakin meningkat.

Kata Kunci: Stunting, Kelor, Produk Olahan Kelor

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyiyah (KKN-MAs) adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan di seluruh Indonesia.[1] Pada tahun 2024, KKN-MAs dilaksanakan untuk keempat kalinya, melibatkan perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) se-Indonesia. Kegiatan ini berlangsung di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, Kota Surakarta,

dari 1 Agustus hingga 12 September 2024. Menurut surat keputusan konsorsium nasional LPPM PTMA nomor 007/A.2-III/K-P/XI/2020, KKN-MAs dikelola oleh pengurus KKN-MAs.[2] Tema yang diusung KKN-MAs periode ini adalah “UMKM Unggul, Stunting Menurun”. Melalui KKN-MAs ini mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan nyata di lapangan dengan menggunakan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, hal ini juga merupakan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan sejawat kampus Muhammadiyah di seluruh Indonesia

Salah satu tema yang diangkat pada program ini adalah meningkatkan kembali kesadaran masyarakat akan stunting. Berdasarkan World Health Organization (WHO), stunting merupakan salah satu tantangan terbesar bagi perkembangan manusia, yang secara global berdampak pada sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun.[3] Stunting adalah masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial selama 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa pembuahan hingga anak berusia dua tahun.[4] Di Indonesia penurunan stunting terbelah lambat, berdasarkan hasil Survei Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 21,6% balita mengalami stunting. Presentase ini melampaui standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), dimana idealnya hanya dua dari setiap 10 anak yang mengalami stunting.[5] Kebiasaan orang tua dalam menyiapkan makanan yang sama untuk balita stunting dan balita lain serta kurangnya kekhawatiran terhadap pertumbuhan tinggi badan yang terhambat, menjadi faktor penyebab stunting di Indonesia.[6] Angka stunting di Desa Kayuapak terlihat lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional, tetapi diperlukan upaya intensif untuk mempertahankan kesadaran untuk menurunkan angka stunting, sehingga kesehatan dan perkembangan anak di desa tersebut dapat lebih terjamin. Berdasarkan survei yang dilakukan, warga Desa Kayuapak mulai acuh akan himbauan-himbauan yang diberikan terkait dengan pencegahan stunting.

Adapun sosialisasi dari bidan desa terkait pencegahan stunting merupakan upaya yang sudah diterapkan untuk mengedukasi masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu desa. Namun, metode tersebut mulai tidak menarik perhatian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusias masyarakat akan sosialisasi terkait pencegahan stunting. Salah satu aspek yang kurang ditekankan dalam edukasi ini adalah pemanfaatan daun kelor, yang sebenarnya memiliki kandungan gizi yang tinggi dan sangat bermanfaat untuk mencegah stunting.[7]

Kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman yang berasal dari India, tetapi kini telah banyak ditemukan di berbagai negara di Asia, Eropa, dan Afrika, termasuk Indonesia. [8] Kelor dapat tumbuh di berbagai jenis tanah di daerah tropis dan subtropis, memiliki ketahanan terhadap kekeringan, mampu bertahan hingga enam bulan, serta memiliki kemampuan pertumbuhan yang cepat dan memerlukan perawatan minimal. [9] Kelor kaya akan vitamin, mineral, dan protein yang esensial bagi pertumbuhan anak, namun sayang pemanfaatannya sering kali terlupakan dalam mensosialisasikan pencegahan stunting.[10] Sebagai pengedukasi, seharusnya dapat mempromosikan kelor sebagai sumber nutrisi yang mudah didapat dan ada di lingkungan masyarakat, mengingat daun, bunga, biji, dan hampir seluruh bagian pohon ini dapat dikonsumsi dan memiliki manfaat terapeutik yang luar biasa, seperti sifat antidiabetik, antikanker, antiulkus, antimikroba, dan antioksidan.[11]. Dengan memasukkan informasi mengenai manfaat kelor dalam program edukasi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk menggunakan kelor sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga upaya pencegahan stunting menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Meskipun potensi telah diakui, penggunaannya dalam produk makanan dan minuman masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi tentang manfaat kelor dan kurangnya inovasi dalam pengembangan produk berbasis kelor. Produk-produk ini tidak hanya dapat meningkatkan asupan nutrisi anak-anak, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi masalah kekurangan gizi di tingkat komunitas.

Dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki Desa Kayuapak, masyarakat memiliki peluang lebih besar dalam pencegahan stunting. Kelompok 75 KKN-MAs melihat peluang ini dan berinisiatif mengajak masyarakat Desa Kayuapak untuk mengikuti pengajaran tentang pemeliharaan kelor serta sosialisasi terkait stunting. Dengan memanfaatkan potensi secara optimal, Desa Kayuapak memiliki kesempatan besar untuk menjadi contoh sukses dalam pencegahan stunting melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah ini disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Kajian literatur ini akan menyoroti berbagai penelitian dan intervensi terkait pencegahan stunting, dengan fokus pada dampak stunting, inovasi makanan tambahan, dan peran edukasi gizi.

2.1. Dampak Stunting terhadap Kesehatan Jangka Panjang

Pada penelitian Laily (2023) menunjukkan bahwa untuk stunting bias mempengaruhi kinerja dari motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, serta sosial emosional.

2.2. Inovasi Makanan Tambahan dari Daun Kelor

2.2.1. Penelitian Utama

H. Nuroddin, K. H. Rosanto, D. W. Wicaksono, A. Saeroji, and N. Setiyadi dalam jurnalnya mempresentasikan inovasi dalam pemanfaatan daun kelor untuk pembuatan makanan tambahan. Mereka mengembangkan Churros yang menggunakan daun kelor sebagai bahan utama dan dikemas dengan saus coklat cair untuk menarik minat anak-anak. [13]

2.2.2. Analisis

Inovasi ini menawarkan alternatif yang menarik dan bergizi dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Penggunaan bahan lokal yang kaya nutrisi seperti daun kelor dalam produk yang disukai anak-anak dapat meningkatkan penerimaan dan konsumsi makanan sehat. Metode ini juga menunjukkan potensi untuk mengatasi masalah kekurangan gizi dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak.

2.3. Peran Edukasi Gizi dalam Pencegahan Stunting

2.3.1. Penelitian Utama

Penelitian Utama: W. R. Pratiwi and A. Asnuddin meneliti intervensi berbasis edukasi gizi dengan menggunakan pendekatan “Isi Piringku”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi sangat mempengaruhi kualitas hidangan yang disajikan kepada anak dan, pada gilirannya, pertumbuhan anak. [14]

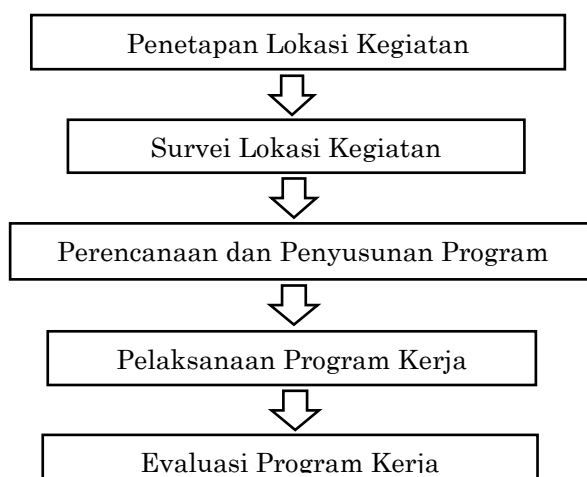
2.3.2. Analisis

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai porsi makan yang seimbang dapat membantu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang nutrisi dan mengurangi risiko stunting. Metode penyuluhan yang menggunakan slide PowerPoint untuk menyampaikan informasi tentang stunting dan konsep “Isi Piringku” terbukti efektif dalam mengedukasi masyarakat.

Stunting adalah masalah kesehatan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk pencegahannya. Penelitian menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya memerlukan perbaikan asupan gizi langsung tetapi juga perbaikan dalam pengetahuan dan praktik gizi di tingkat keluarga. Inovasi makanan tambahan seperti penggunaan daun kelor dalam Churros dan program edukasi gizi seperti “Isi Piringku” terbukti efektif dalam mengurangi risiko stunting dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pencegahan stunting, diperlukan upaya yang lebih luas dan terintegrasi, termasuk pengembangan produk makanan bergizi dan program edukasi yang menyeluruh di seluruh komunitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa KKN Muhammadiyah dan Aisyiyah di seluruh Indonesia, dengan metode luring selama 40 hari. Pelaksanaan program kerja menggunakan daun kelor sebagai subjek utama di mana biasa diolah oleh sebagian masyarakat di wilayah tersebut, sehingga untuk kegiatan KKN-MAs terdiri dari lima tahapan utama yaitu:



1. Penetapan Lokasi Kegiatan

Lokasi KKN-MAs ditentukan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan kelompok KKN-MAs 75 ditempatkan di Desa Kayuapak, Sukoharjo, Jawa Tengah

2. Survei Lokasi Kegiatan

Survei dilakukan setelah penetapan lokasi untuk memahami kondisi lingkungan dan potensi daerah guna merancang program kerja pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Perencanaan dan Penyusunan Program Kerja

Program kerja dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting di Desa Kayuapak, termasuk penyuluhan, pelatihan, dan penanaman daun kelor sebagai solusi.

4. Pelaksanaan Program Kerja

Kegiatan dimulai dengan penyuluhan stunting pada 15 Agustus 2024, diikuti pelatihan pengolahan daun kelor pada 02 September 2024, dan penanaman pada 04 September 2024.

5. Evaluasi Program Kerja

Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan selama kegiatan dan menyempurnakan program kedepan agar lebih efektif dan efisien.

Survei dilakukan setelah penetapan lokasi untuk memahami kondisi lingkungan dan potensi daerah guna merancang program kerja pembangunan dan pemberdayaan masyarakat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat tentang maraknya stunting maka masyarakat desa Kayuapak dapat memanfaatkan daun kelor sebagai alternatif untuk menangani jumlah kasus penderita. Penulis beserta rekan kelompok 75 melakukan perencanaan berupa sosialisasi terkait peningkatan produk dengan cara penyuluhan manfaat daun kelor beserta penggunaan digital marketing pada masyarakat. Kegiatan penyuluhan stunting dan sosialisasi manfaat daun kelor serta digital marketing dilakukan 3 kali di desa Kayuapak yaitu dua kali dilakukan pada saat posyandu remaja dan posyandu balita, dan yang ketiga kali penulis dan kelompok 75 melakukan penyuluhan stunting pada ranting Aisyiah desa Kayuapak. Metode yang penulis dan kelompok 75 untuk melakukan sosialisasi yaitu dengan melakukan presentasi pada saat masyarakat sedang berkumpul untuk posyandu, sebagaimana disajikan pada Gambar 1 terlihat pelaksanaan penyuluhan stunting dengan tema Posyandu Rebranding dan Penyuluhan Stunting.



Gambar 1. Penyuluhan Stunting dan Manfaat Daun Kelor

Penyuluhan stunting di posyandu dilakukan sebanyak dua kali agar masyarakat yang hadir lebih meningkat kesadaran tentang pentingnya mencegah stunting. Gambar 2 menunjukkan aktivitas di posyandu tentang pemanfaatan daun kelor. Selain di posyandu kegiatan penyuluhan dan pemanfaatan daun kelor juga dilaksanakan di Ranting Aisyiyah sebanyak satu kali, seperti terlihat pada Gambar 3. Berdasarkan hasil kegiatan ini, diperoleh beberapa temuan penting yaitu:

1. Angka stunting di Desa Kayuapak tergolong rendah berdasarkan data di kabupaten Sukoharjo tahun 2021 7,11% dan perlu terus dipertahankan
2. Tanaman kelor sudah banyak di desa Kayuapak namun belum tersebar secara merata dalam bentuk olahan produk kelor yang diolah masyarakat.



Gambar 2. Penyuluhan Stunting dan Manfaat Daun Kelor di Posyandu



Gambar 3. Penyuluhan Stunting dan Manfaat Daun Kelor di Ranting Aisyiyah

Untuk mendukung upaya peningkatan kewaspadaan terhadap stunting dan pemanfaatan kelor, kelompok 75 membuat tujuh inovasi makanan dan minuman sehat berbahan daun kelor, yaitu donat kelor, stik bawang kelor, kelor latte, cookies kelor, marshmallow kelor, es krim kelor, dan bagelan kelor. Pada kelompok 75 khususnya merekomendasikan produk marshmallow karna selain rasanya enak juga banyak diminati oleh banyak kalangan dari anak anak sampai orang dewasa atau ibu hamil. Pada Gambar 4 menunjukkan kegiatan Pengolahan dan Demonstrasi Produk Olahan Daun Kelor.



Gambar 4. Pengolahan dan Demonstrasi Produk Olahan Daun Kelor

Selain itu penulis dan kelompok 75 juga memiliki program kerja menambahkan marketing melalui digitalisasi, yaitu desain iklan yang dipasang di alamat rumah dan menambahkan lokasi pada Googlemaps agar memudahkan masyarakat untuk mengetahui lokasi.



Gambar 5. Pengenalan Produk Melalui Iklan

Selain itu, kelompok 75 juga melakukan budidaya tanaman kelor dengan cara membagikan 1 rumah 1 pohon kelor. Pada Gambar 5 terlihat bekerja sama untuk menyiapkan bibit kelor yang akan dibagikan kepada warga RW 03 Desa Kayuapak.



Gambar 6. Penanaman Daun Kelor

Setelah bibit tanaman kelor yang di polybag tumbuh dilanjutkan dengan pembagian tanaman kelor tersebut kepada masyarakat sesuai dengan program 1 rumah 1 pohon kelor untuk dapat dibudidayakan di masing-masing rumah warga, seperti pada Gambar 6.



Gambar 7. Pembagian 1 Rumah 1 Pohon Kelor

Tujuh buah inovasi produk makanan dan minuman berbasis tanaman kelor yang telah dibuat bersama-sama dengan warga RW 03 Desa Kayuapak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Inovasi Produk Olahan Daun Kelor

No	JENIS	DESKRIPSI
1	Marshmallow Kelor	Camilan marshmallow yang diberi tambahan serbuk daun kelor.
2	Stik Bawang Kelor	Camilan stik bawang dari daun kelor yang sangat enak dan lezat.
3	Kelor Latte	Minuman berbasis latte dengan tambahan ekstrak daun kelor.
4	Cookies Kelor	Kue kering berbahan dasar bubuk kelor yang tinggi serat dan vitamin
5	Donat Kelor	Donat yang terbuat dari bubuk kelor agar bisa menambah gizi untuk mencegah stunting.
6	Es Cream Kelor	Es Cream sehat dengan rasa kelor yang menyegarkan.
7	Bagelan Kelor	Kue bagelan yang divariasikan dengan tambahan bubuk kelor.

Inovasi ini diperkenalkan kepada warga melalui dua sesi pengenalan produk, yaitu kepada Ranting Aisyiyah Kayuapak dan PPK Desa Kayuapak. Respon warga sangat positif, terutama karena camilan-camilan tersebut dianggap sebagai terobosan baru yang bervariasi dan memiliki manfaat gizi lebih tinggi daripada makanan sehari-hari yang biasa dikonsumsi.

4.2. Pembahasan

Pembahasan dalam kegiatan ini mencakup beberapa hal penting. Pertama, rendahnya angka stunting di Desa Kayuapak merupakan hasil dari intervensi kesehatan yang baik, termasuk program gizi dan penyuluhan kesehatan yang konsisten. Meski demikian, upaya untuk mempertahankan kondisi ini tetap harus ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui diversifikasi pangan dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti kelor, yang sudah diketahui kaya akan nutrisi, termasuk vitamin A, C, kalsium, protein, dan antioksidan. [16]

Kedua, penemuan tanaman kelor belum tersebar secara merata di desa menunjukkan adanya peluang besar untuk lebih memanfaatkan potensi lokal. Dengan penyebaran yang lebih luas dan pengolahan yang lebih variatif, kelor dapat menjadi salah satu sumber pangan utama bagi warga. Hal ini juga membuka peluang usaha baru, baik dalam hal budidaya kelor maupun produksi makanan berbasis kelor dan bisa meningkatkan UMKM di desa Kayuapak,

Produk olahan kelor yang diciptakan dalam kegiatan ini menunjukkan potensi yang signifikan dalam diversifikasi pangan lokal. Sebagai contoh, camilan seperti donat kelor atau stik bawang kelor tidak hanya diterima sebagai makanan yang lezat, tetapi juga dianggap sebagai cara kreatif untuk meningkatkan asupan gizi. Menurut teori diversifikasi pangan, inovasi semacam ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas gizi masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperkenalkan produk-produk ini kepada masyarakat, tim penulis tidak hanya berkontribusi pada upaya peningkatan kesehatan, tetapi juga membantu menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah penerimaan masyarakat terhadap produk-produk baru ini. Meski respon awal sangat positif, masih ada sebagian warga yang menganggap kelor hanya sebagai bahan makanan tradisional atau bahkan digunakan untuk ritual tertentu, seperti memandikan jenazah. Tantangan ini perlu diatasi melalui edukasi lebih lanjut mengenai manfaat kelor sebagai sumber pangan sehat dan ekonomis.

Sebagai langkah lanjutan, program "1 Rumah 1 Pohon Kelor" yang dilakukan oleh tim KKN-MAs Desa Kayuapak diharapkan dapat membantu memperluas penyebaran tanaman kelor di desa. Dengan pendampingan dalam proses pengolahan, inovasi ini diharapkan dapat terus berkembang dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kayuapak, baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi. Di masa mendatang, Desa Kayuapak berpotensi menjadi contoh sukses dari desa yang memanfaatkan tanaman lokal secara optimal, hingga dapat dikenal sebagai "desa kelor" yang tidak hanya menjaga kesehatan warganya tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan stunting dan sosialisasi manfaat kelor di Desa Kayuapak berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat. Desa Kayuapak menunjukkan angka stunting yang rendah. Angka stunting yang tergolong rendah di desa ini perlu terus dipertahankan melalui edukasi gizi yang berkelanjutan. Pengembangan inovasi produk olahan berbahan dasar daun kelor telah memperkaya variasi pangan lokal sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Inovasi produk seperti donat kelor, stik bawang kelor, kelor latte, cookies kelor, marshmallow kelor, es krim kelor, dan bagelan kelor diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Selain memberikan solusi untuk meningkatkan asupan gizi, produk ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa.

Program lanjutan seperti "1 Rumah 1 Pohon Kelor" yang dibagikan secara door to door dan pendampingan dalam pengolahan produk diharapkan dapat memperluas pemanfaatan tanaman kelor, sekaligus memperkuat Desa Kayuapak sebagai desa yang berinovasi dengan potensi lokal. Dengan demikian Desa Kayuapak berpotensi menjadi desa kelor yang mampu mengoptimalkan sumber daya alamnya untuk meningkatkan kesehatan dan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Rahmi *et al.*, "Pengembangan Umkm Dan Industri Kreatif Melalui Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah Aisyah (Kkn-Mas) Di Kabupaten Lombok Utara," *J. Pengabdian. Pada Masyarakat Membangun Negeri*, vol. 5, no. Vol 5 No 2 (2021): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri, pp. 10–18, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/view/1544/915>
- [2]. R. Fadillah, "Inovasi Pengembangan UMKM Sate Ikan Mentigi Berbasis Ekonomi Kreatif (KKN Mas Di Desa Malaka Lombok Utara)," *Abdi Psikonomi*, vol. 2, pp. 124–130, 2021, doi: 10.23917/psikonomi.v2i4.410.
- [3]. N. Husnah, A. Tenri, A. Sitti, H. Hamang, P. S. Kebidanan, and F. K. Masyarakat, "Peduli Stunting Dengan Pelatihan Pengolahan Makanan Dari Daun Kelor Bagi Kader Kesehatan Di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar," vol. 4, no. 3, pp. 471–477, 2024.

-
- [4]. B. Prabowo, A. L. Qomariyah, F. D. P. I. Santoso, K. W. Palupi, L. S. Margareta, and S. M. Odelia, "Sosialisasi Gizi dan Penyuluhan Keluarga Berencana Sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting di Desa Kemiri," *Pandawa Pus. Publ. Has. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 10–19, 2024.
- [5]. O. Martony, "Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern," *J. Telenursing*, vol. 5, no. 2, pp. 1734–1745, 2023.
- [6]. V. Virgia and R. Widiyawati, "Fortification of Moringa Leaves to Fulfill the 2022 Nutritional Needs of Stunting Toddler," *Val. Int. J. Digit. Libr.*, pp. 87–96, 2023.
- [7]. M. Hasanah, E. R. Fitriana, N. Indriati, S. Masruroh, S. Sulastri, and C. Novia, "Pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi olahan daun kelor," *Teknologi Pangan Media Inf. dan Komun. Ilm. Teknol. Pertan.*, vol. 10, no. 1, pp. 41–45, 2019.
- [8]. C. Angelina, Y. R. Swasti, and F. S. Pranata, "Peningkatan nilai gizi produk pangan dengan penambahan bubuk daun kelor (*Moringa oleifera*)," *J. Agroteknologi*, vol. 15, no. 01, pp. 79–93, 2021.
- [9]. T. Warningsih *et al.*, "Pengolahan kue bolu Daun Kelor (*Moringa oleifera*) dan sate lilit ikan Patin (*Pangasius djambal*) di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar," in *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2022, pp. 36–42.
- [10]. V. H. Nadimin, S. As'ad, A. Buchari, I. Haruna, and R. Hartono, "Increasing of nutrition status of pregnant women after supplementation of Moringa leaf extract (*Moringa oleifera*) in the Coastal Area of Makassar, Indonesia," *Exec. Ed.*, vol. 10, no. 1, p. 521, 2019.
- [11]. Z. Islam, S. M. R. Islam, F. Hossen, K. Mahtab-ul-Islam, M. R. Hasan, and R. Karim, "Moringa oleifera is a prominent source of nutrients with potential health benefits," *Int. J. Food Sci.*, vol. 2021, no. 1, p. 6627265, 2021.
- [12]. L. Masan, "Penyuluhan pencegahan stunting pada balita," *J. Altifani Penelit. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 58–62, 2021.
- [13]. H. Nuroddin, K. H. Rosanto, D. W. Wicaksono, A. Saeroji, and N. Setiyadi, "Inovasi Pembuatan Makanan Tambahan dari Daun Kelor Guna Mencegah Stunting," *J. Bina Desa*, vol. 4, no. 3, pp. 369–374, 2022.
- [14]. [W. R. Pratiwi and A. Asnuddin, "Cegah Balita Dari Stunting Melalui Edukasi Isi Piringku Di Posyandu Cempaka Kabupatten Barru," *J. Altifani Penelit. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 450–456, 2023.
- [15]. [U. Sidiq, M. Choiri, and A. Mujahidin, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1–228, 2019.
- [16]. R. Irma, P. E. P. Ariati, A. Wiraningtyas, E. Cahyaningsih, O. Olahairullah, and A. A. P. G. B. A. Susandya, "Pemberdayaan UMKM dan Posyandu Dalam Pembuatan Olahan Makanan Berbasis Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Kandai II Kabupaten Dompu NTB," *JASINTEK J. Apl. dan Inov. IPTEK*, vol. 5, no. 1, pp. 46–53, 2023.